

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam konteks kekristenan di Indonesia, khususnya dikalangan masyarakat Toraja Mamasa, tradisi dan budaya leluhur masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan religius umat. Salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam adalah *Messuru'*, sebuah praktik budaya yang berhubungan erat dengan ritus pengakuan dosa terhadap seseorang yang melakukan sebuah pelanggaran adat. Karena itu, diperlukan sebuah analisis antropologis yang mendalam untuk memahami makna simbolik dari tradisi *Messuru'*. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya mengkritisi atau menolak budaya lokal, melainkan menggumuli secara teologis nilai-nilai budaya yang dapat diperkaya dan diberi makna baru dalam terang Injil.

Indonesia memiliki kekuatan rasa kekeluargaan dari masing-masing suku dan kekuatan karakter masing-masing.¹ Keberadaan budaya dalam kehidupan suatu kelompok berfungsi sebagai standar nilai bagi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut memberikan suatu pengertian kebudayaan ataupun adat istiadat adalah suatu Norma ataupun tatanan konsep aturan yang

¹ Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya 'Longko' Torayan,'" in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 19.

terintegritas.² Dalam tulisannya, Darius mengemukakan bahwa budaya hadir untuk mengatur tatanan hidup masyarakat. Tanpa adanya suatu budaya atau Norma yang disepakati bersama dan dihidupi secara bersama-sama maka standar untuk mencapai kehidupan yang baik dan sejahtera terkait keberadaan masyarakat tersebut, tidak tercapai. Karena itu, hadirnya budaya adalah untuk menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi khususnya terhadap masyarakat tertentu.³ Dengan prinsip bahwa kepercayaan merupakan bagian dari suatu kebudayaan nasional, serta kekayaan warisan kerohanian terhadap rakyat Indonesia. Karena itu, kepercayaan bukanlah suatu agama yang baru, sehingga tidak perlu dipertentangkan dengan agama lainnya.⁴

Kebudayaan yang terbentuk seringkali dipengaruhi dengan adanya faktor geografis dan sejarah yang melatarbelakanginya. Begitu pula dengan tradisi *Messuru'* di Jemaat Syalom Taupe, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa. Tradisi ritual terus belangsung turun-temurun dan mengikuti warisan yang telah diterima. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi seringkali mengalami perubahan sehingga sangat sulit pada masa sekarang masyarakat memahami makna dari tradisi terutama dalam golongan muda.

² Darius, "Kajian Sosio-Kultural Konsep Seda Sebagai Model Perdamaian Bagi Suku Tana Lotong, Di Kecamatan Kalumpang Dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat," in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 42–43.

³ Ibid., 43.

⁴ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Center for religious and Cross-cultural Studies, 2018), 58.

Dalam tulisannya, Yekhonya. F. T Timbang mengemukakan Bahwa ritual dapat dipahami sebagai sekumpulan ritus yang dilaksanakan dengan tujuan Simbolik dengan landasan sebuah tradisi maupun agama pada kelompok tertentu. Karena pada dasarnya ritual memiliki pendasaran tertentu karena itu dalam melangsungkan ritual tersebut tidak dapat dilangsungkan secara sembarangan.⁵ Dalam konteks ini, perhatian khusus diberikan pada aspek makna, simbol, dan praktik dari tradisi *Messuru'*, serta bagaimana unsur-unsur tersebut dapat diinterpretasikan secara teologis untuk membangun pemahaman yang menyatu antara budaya dan iman Kristen. Hal tersebut juga mencakup bagaimana tradisi tersebut dapat menjadi titik penentu antara warisan budaya leluhur dan pewartaan Injil yang membawa harapan. Dalam melaksanakan sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat Mamasa, khususnya dalam melaksanakan sebuah ritual *Messuru'* perlu adanya seorang pemimpin adat atau pemangku adat. Penguasa adat merupakan seorang penasihat dalam semua hal sekaitan dengan kemasyarakatan dan seringkali terlibat dalam memutuskan sesuatu hal yang sangat jarang ditolak.⁶

Dalam *Theology of Culture*, Tillich mengemukakan bahwa budaya adalah ekspresi manusia terhadap realitas yang transenden, yaitu pencarian makna hidup hubungan manusia dengan yang ilahi. Tillich berargumen

⁵ Yekhonya F. T Timbang, "Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisi Toraja," in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 200.

⁶ L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Leponan Bulan (YALBU), 1980), 261.

bahwa teologi harus mampu merespons realitas sosial, budaya, dan psikologis manusia tanpa mengabaikan konteks modernitas. Tillich menyatakan bahwa teologi harus bersifat integratif dan kritis, dengan berani menghubungkan realitas iman dengan dunia budaya dan sosial tempat manusia hidup.⁷ Hal tersebut sangat relevan dengan pendekatan teologi kontekstual, dimana agama dan budaya lokal dapat dihubungkan dalam suatu cara yang relevan dan dinamis. Dalam konteks ritual *Messuru'* yang mengandung makna penghapusan dosa, kita bisa melihat bagaimana ritual tersebut juga mengandung simbol-simbol budaya yang berhubungan dengan pengharapan manusia dalam pemulihan dan hubungan dengan yang transenden.

Dalam bukunya, Bujo menyoroti pentingnya dialog antara teologi dan budaya lokal dalam membangun teologi yang autentik dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari umat.⁸ Dalam konteks ritual *Messuru'*, Bujo mengajak untuk melihat bagaimana pengaruh budaya Toraja Mamasa dapat membentuk dan menguatkan pemahaman akan pengharapan Kristen, terlebih dalam penghapusan dosa dan pemurnian spiritual yang menjadi bagian integral dari ritual tersebut.

Ada beberapa penelitian terdahulu sekaitan dengan penelitian ini, dimana tradisi berkembang dalam tananan kehidupan masyarakat. Dalam

⁷ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 5.

⁸ Benezet Bujo, *African Theology in Its Social Context* (New York: Orbis Books, 1992), 6–7.

jurnalnya, Frans rumbi juga membahas mengenai tradisi *massuru'*. Sehingga terdapat persamaan penelitian dalam membahas ma'suruk tallu ngallo. Namun berbeda dengan fokus utama pembahasan dalam tulisan ini. Dimana, frans paillin rumbi membahas tradisi *massuru'* lebih mengarah kepada penebusan dosa. Dalam tulisannya pula, Frans paillin rumbi mengatakan bahwa dalam tradisi *massuru'* merupakan proses pengakuan salah yang mengarah terhadap pemberian sanksi entah pelaku, maupun kepada kedua pihak yang bertikai.⁹

Tradisi merupakan salah satu praktik budaya yang berakar dalam sistem nilai masyarakat, yang telah mengalami proses adaptasi dan transformasi seiring masuknya Kekristenan. Tradisi tidak sekedar mempertahankan sebuah warisan budaya, namun dimaknai ulang menjadi ekspresi iman Kristen pada konteks modern. Dengan menganalisis makna simbolik dan transformasinya dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Kristen. Sehingga, transformasi tersebut mencerminkan dinamika kreatif inkulturasi antara iman Kristen dan budaya lokal.¹⁰ Istilah kebudayaan mencakup seringkali pola serta makna yang terwujud dalam simbol-simbol. Dengan demikian, terdapat perbedaan di setiap wilayah

⁹ Frans Paillin Rumbi, "Tradisi Massuru' Dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 1 No. 1 (2018).

¹⁰ Justice Zeni Zari Panggabean, "Representasi Tradisi Upa-Upa (Mangupa) Sebagai Simbol Dalam Pendidikan Kristiani Pada Masyarakat Batak," *RERUM: Journal of Biblical Practice* Vol. 5 No. 1 (April 2025).

mengenai makna adatnya. Makna tersebut ditentukan melalui kepercayaan dan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan.¹¹

Adat sering kali dipahami sebagai sebuah norma yang telah diterapkan sejak zaman dahulu, yang mencakup tindakan, ucapan, dan perilaku yang mengatur interaksi sosial. Dengan demikian, terbentuklah sebuah tradisi yang berlandaskan pada adat yang diterapkan dalam konteks kehidupan masyarakat, kemudian diwariskan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, tradisi tersebut dapat diartikan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok masyarakat sejak lama, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam peringatan acara tertentu.¹²

Dalam kehidupan manusia, tradisi selalu memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai dan norma yang bersifat religius ataupun bersifat non religius. Seringkali tradisi ini dimanfaatkan menjadi alat untuk merangkul semua cara hidup kelompok atau masyarakat melalui berbagai ritual, kepercayaan, bahkan adat-istiadat. Dalam pengertian istilah, tradisi mengacu pada kebiasaan yang dilaksanakan terus-menerus, yang telah diwariskan oleh nenek moyang.¹³

¹¹ Tedh Hardtoyo, “Ma’gere’: Makna Teologis- Sosiologis Tradisi Ma’gere’ Dan Implikasinya Bagi Relasi Islam Dan Kristen Di Rano,” *Sangulele Jurnal Teologi Kontekstual* Vol. 2 No. 1 (May 2022).

¹² Zahrotul Husna, Tri Inda Fadhila Rahma, and Inayah Ardiah, “Filosofi Tradisi Suroan (Culture Of Java) Di Desa Sidoerejo Kabupaten Langkat Sumatera Utara,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* Vol. 4 No. 3 (September 2023).

¹³ Anang Ucock Wicaksono and Misbakhul Munir, “Analisis Urf Pada Tradisi Mandi Di Desa Pauh Kabupaten Muratara Provinsi Sumatera Selatan,” *Sangaji, Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* Vol. 8 No. 2 (October 2024).

Membicarakan tentang adanya pengakuan dosa pada akta liturgi merupakan salah satu hal yang sering kali menjadi bahan perbincangan. Seringkali warga jemaat menggunakan akta pengakuan dosa dalam ibadah sebagai sebuah formalitas namun, masalah yang harus dihadapi setiap orang adalah dosa. Tuhan menyediakan dua cara untuk mengatasinya: mengakui dosa kita dan memohon pengampunan. Kita perlu mengakui dosa terhadap Tuhan serta orang lain sebagai pengikut Tuhan, menerima orang-orang sekitar kita yang memberikan pengakuan dosa, dan mengampuni orang lain seperti kita menerima pengampunan dari orang lain dan Tuhan.¹⁴

Keterbatasan manusia dan keraguan terhadap kebaikan Tuhan seringkali menuntun manusia kedalam dosa. Dosa mengakibatkan terputusnya relasi pada manusia dan Tuhan, tetapi Tuhan tidak tinggal diam. Tuhan mengambil inisiatif untuk memperbaiki hubungan melalui penebusan, yang ditunjukkan melalui pengorbanan Yesus dikayu salib. Tindakan penebusan ini dirayakan melalui liturgi Gereja yaitu tentang pengampunan dan pengakuan dosa. Maka makna penting dimiliki oleh pengakuan dosa pada liturgi dan pada kehidupan manusia. Namun dalam kehidupan gereja saat ini, pengakuan dosa seringkali dianggap sebagai rutinitas tanpa memahami makna sebenarnya.¹⁵

¹⁴ James Beck, "Naskah Khotbah : Pengakuan Dan Pengampunan," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 5 No. 2 (2004).

¹⁵ Selestyani and Ebenhaizer Nuban Timo, "Tinjauan Teologis Mengenai Makna Pengakuan Dosa Dalam Liturgi Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB)," *Waskita: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* Vol. 2 No. 2 (2014).

Dalam kajian Antropologi, istilah ritual dikenal dengan sebutan ritus. Sementara itu, dalam KBBI, ritual diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan ritus. Oleh karena itu ritus seringkali merujuk pada praktik keagamaan. Sehingga, ritual adalah cara untuk mengangkat adat kebiasaan menjadi suci.¹⁶ Karena itu, diperlukan sebuah analisis teologis antropologis yang mendalam untuk memahami makna simbolik dan sosial dari tradisi *Messuru'*. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya mengkritisi atau menolak budaya lokal, melainkan menggumuli secara teologis nilai-nilai budaya yang dapat diperkaya dan diberi makna baru dalam terang Injil.

Beberapa penelitian sebelumnya, terutama dalam tulisannya Frans Paillin Rumbi, lebih berfokus pada tradisi *massuru'* dalam konteks penebusan dosa. Praktik ini dipahami sebagai proses pengakuan kesalahan kepada pelaku atau mereka yang terlibat dalam konflik. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada aspek normatif dan sosial dari tradisi tersebut, dengan penekanan pada mekanisme keadilan adat yang mengatur interaksi sosial.

Berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu, fokus dari penelitian ini yaitu terhadap tradisi *Messuru'* sebagai praktik budaya yang telah mengalami transformasi teologis dalam Kekristenan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek sosial atau pemberian sanksi, tetapi juga

¹⁶ Awis Resita and Bambang Qomaruzzaman, "Kajian Antropologis Atas Makna Tradisi Ritual 14 Mulud Di Kampung Adat Dukuh, Cikelet, Garut," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* Vol. 3 No. 1 (February 2023).

menyoroti makna simbolis, nilai-nilai spiritual, dan dinamika kreatif antara iman Kristen dan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, tradisi tersebut tidak sekadar diwariskan atau dilestarikan, tetapi juga ditafsirkan ulang sebagai ungkapan iman yang bermakna dan relevan dengan konteks modern.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan teologis-antropologis, yang menganalisis tradisi secara mendalam dari perspektif simbolisme, masyarakat, dan iman. Penelitian ini menekankan transformasi budaya menjadi media ekspresi iman, menunjukkan bagaimana tradisi lokal dapat diinterpretasi ulang dalam kehidupan spiritual komunitas Kristen. Pendekatan ini menegaskan bahwa inkulturasi iman dan budaya bukan sekadar adaptasi, melainkan dialog kritis yang memperkaya pengalaman iman. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam studi gereja dan budaya, khususnya mengenai peran tradisi lokal sebagai sarana pewartaan dan pembentukan identitas Kristen.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada model antropologi dalam tradisi "*Messuru*", dengan mendeskripsikan bagaimana masyarakat mendalami makna dari sebuah tradisi yakni tradisi *Messuru*'. Tradisi hadir dalam kehidupan masyarakat merupakan aturan yang perlu dijaga serta dipelihara

oleh masyarakat pada masa kini tanpa menghilangkan makna sesungguhnya dari tradisi tersebut. Terutama dalam tradisi *Messuru'* dimana tradisi ini tidak hanya berfokus pada aspek sosial atau pemberian sanksi, tetapi juga menyoroti makna simbolis antara iman Kristen dan budaya lokal.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus masalah yang sudah disajikan, jadi penulis memberi rumusan masalah yaitu: bagaimana analisis model antropologi terhadap tradisi *Messuru'* dan implikasinya bagi jemaat syalom taupe

D. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan model antropologis terhadap tradisi *Messuru'* sehingga tradisi tersebut dapat dipahami sebagai suatu sistem budaya yang utuh dan bermakna dalam kehidupan warga jemaat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi teoritis yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu bisa memperkaya teori kontekstual yang terkait teori model antropologis. Mengkaji tradisi *Messuru'* melalui kajian antropologi penelitian ini bisa berkontribusi tentang makna untuk mengembangkan kajian antropologis yang relevan dengan konteks Indonesia, khususnya

terkait tradisi di Gereja Toraja Mamasa, terkwbuh secara khususnya pada warga jemaat syalom taupe.

2. Manfaat praktis

Dari segi praktis diharapkan penelitian ini dijadikan dasar untuk gereja demi memahami dan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana pembinaan Iman Jemaat. Jadi gereja fungsinya tidak hanya menjadi pewarta Injil, namun memiliki fungsi menjadi ruang dialog untuk mengakomodasi nilai-nilai budaya yang selaras dengan pesan Kristen. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pewarta Injil, tetapi juga sebagai ruang dialog yang mengakomodasi nilai-nilai budaya yang selaras dengan pesan Kristen. Harapan penulis bagi jemaat, Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi para teolog, pendeta, peneliti, dan mahasiswa teologi yang tertarik dengan studi lintas disiplin antara teologi, antropologi, dan budaya. Diharapkan, penelitian ini membuka peluang untuk dialog yang lebih luas antara iman dan budaya dalam rangka membangun gereja yang inklusif, kontekstual, dan transformatif.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disusun dan dipaparkan dalam sistematika penulisan dengan paparan yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini membahas Latar Belakang, Fokus masalah, Rumusan penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini menyajikan landasan teori yakni: Teologi kontekstual (pengertian dan model-model teologi kontekstual), Gereja dan Budaya, serta Pertobatan dan Pengakuan Dosa

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan Jenis metode penelitian, Tempat penelitian, Subjek penelitian, Jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Teknik pemeriksaan dan keabsahan data, dan Jadwal penelitian.

Bab IV: Temuan Penelitian dan Analisis

Bab ini akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pemaparan analisis penelitian.

Bab V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.